



SENI RUPA KONTEMPORER ASIA

Penelitian Karya, Praktek, dan Perkembangan

Seni Rupa Kontemporer Asia

Nopember – Desember 2008

SENI RUPA KONTEMPORER ASIA

Penelitian Karya, Praktek, dan Perkembangan

Seni Rupa Kontemporer Asia

Nopember – Desember 2008

**SENI RUPA KONTEMPORER INDONESIA
DALAM TRANSVERSALITAS LOKAL-REGIONAL**



Seni Rupa
Pacific Trust

Seni Rupa Kontemporer Indonesia dan Bayangan Keterpaksaan Global

Pada tanggal 21 April 1990 dalam rubrik seni rupa majalah TEMPO, Sanento Yuliman mengkritisi dan mencatatkan pandangannya mengenai seni rupa kontemporer, pada pameran Australia and Regions Artists Exchange (ARX) di penghujung tahun 1989. Saat itu, Indonesia diwakili para perupa yang bekerja kolaboratif, yaitu: Jim Supangkat, Nyoman Nuarta, Gendut Riyanto, dan S. Malela Mahargasari. Mereka mengusung karya yang berjudul *The Silent World* yang bertemakan tentang realitas AIDS. Sanento Yuliman meyakini bahwa, undangan dan peluang pameran berskala internasional merupakan kesempatan penting bagi perupa Indonesia. Ia seakan menyarankan agar perupa Indonesia lebih banyak memamerkan karya mereka di luar negeri dan berhubungan dengan para perupa luar.

Sepanjang pengamatan penulis, akhir tahun 1980-an hingga awal tahun 2000-an merupakan fase penting bagi perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia, dimungkinkan oleh tawaran partisipatif even-even seni rupa berskala regional maupun internasional yang diselenggarakan secara periodik. Perupa-perupa Indonesia mendapat undangan berpameran, sebut saja seperti pada even Asia Pacific Triennial, pameran Seni Rupa Kontemporer Negara Non-Blok, Cheju Pre Biennale, Havana Biennale, Kwangju Biennale, dan masih banyak lagi.

Dalam suatu perbincangan seni rupa di Bandung pada penghujung tahun 1990-an, Jim Supangkat (Kurator) mengatakan bahwa, para perupa Indonesia saat ini memiliki 'akses' dan dapat 'berperan-serta' secara internasional. Tercatat nama-nama seperti Heri Dono, Agus Suwage, Anusapati, Nindityo, Marintan Sirait, Setiawan Sabana, Tisna Sanjaya, Diyanto dan masih banyak lagi yang seringkali di undang dalam pameran dan forum-forum seni rupa internasional. Ya, secara statistik memang menyebutkan bahwa, perupa Indonesia kini dapat disejajarkan dengan seniman dari belahan dunia lain. Namun benarkah, 'keikutsertaan' perupa Indonesia tersebut dapat menjadi landasan bagi kita, bahwa seni rupa Indonesia memiliki arti penting pada konstelasi seni rupa global-

internasional? Ataukah hanya sebuah 'proyek keterpaksaan' dengan latar identifikasi yang ambigu? Sebuah perayaan?

Kini mari kita tengok bayangan situasi buruk dalam skala global, baik pada tataran teoritis maupun praksis. Di wilayah teoritis, kaum intelektual abad 21 dihantui ketidakpastian secara radikal. Kategori-kategori dasar yang dahulu memungkinkan realitas terpahami, kini kembali diperkarakan. Kini, segala hal di pandang bersifat sementara, tidak memadai dan tanpa dimensi transendental. Identitas dan subyektivitas manusia pun tidak lagi di lihat sebagai suatu keseluruhan yang utuh, melainkan polimorf, terfragmentasi dan tanpa pusat. Dunia symbol-simbol, kini maknanya plural, bercampuran dan bergeser. Kebudayaan dan pengetahuan di lihat sebagai konstruksi-konstruksi produk permainan kekuasaan serta kepentingan.

Dalam tataran praksis, kehidupan dibayang-bayangi hilangnya koherensi, dan erosi konsistensi. Memudarnya prinsip-prinsip tradisional dalam dunia modern, kini diperparah dengan hilangnya wacana yang bersifat normatif. Hal ini memunculkan suasana saling mencurigai pada skala global dan upaya-upaya kontrol secara sistematis. Kapitalisme telah membawa efek totalisasi, yang menciptakan ilusi kebebasan dan kepuasan yang sebenarnya menyembunyikan pemiskinan determinasi-diri-individu. Individu-individu (pun perupa), seakan terjebloskan diri pada penjara-penjara struktur kekuasaan dan kepentingan. Penjara yang berbentuk keragaman pendapat yang saling bertentangan, yang menempatkan individu hingga tercabik-cabik dalam subyektivitas heterogen.

Regionalitas Seni Rupa dan Proyek Menggapai Identitas

Seni rupa kontemporer, sekurang-kurangnya dalam konteks modernitas Barat--- adalah kelanjutan dari Avantgardisme dan Pop-Art, yang menekankan kekinian (*hic et nunc*) yang ahistoris serta kebaruan yang berkesinambungan. Seni rupa kontemporer merayakan kenyataan yang ephemer, kontekstual dan bahkan banal---hidup dalam modus yang tidak sinkron, spektral dan traumatik. Itulah sebabnya, tidak ada lagi paradigma yang dominan bagi praktek maupun kritik seni rupa kontemporer. Karya Seni Rupa kontemporer bukan lagi sebagai obyek kontemplasi, melainkan siasat komunikasi dan presentasi diri, tindakan penentuan diri yang unik.

Perbincangan tentang seni rupa kontemporer, bermuara pada konsekuensi-konsekuensi yang jauh lebih rumit dan sengkabut. Di tengah-tengah keadaan yang semrawut---*Anything goes*---saat ini, perupa tidak lagi dapat berharap untuk sekedar menjadi bagian dari bayangan internasionalisasi, menjadi yang global. Sampai detik ini, masih tersisa perupa-perupa yang bertahan dan tidak berniat 'ikut-serta' dengan 'terpaksa' agar di sebut sebagai perupa kontemporer-internasional. Istilah 'terpaksa' mungkin lebih tepat dibandingkan 'melibatkan diri'. Perupa 'terpaksa' untuk berkarya agar dapat masuk pada konstelasi seni rupa yang global, yang internasional.

Bagaimana awalnya, beragam sebutan seperti Seni Rupa Asia, Asia-Pasifik, Negara Non-Blok, Amerika Latin, dan fragmentasi lainnya muncul? Bukankah hal tersebut menegaskan sebuah politik identitas yang determinatif terhadap yang lain? Sebuah sebutan yang merefleksikan keadaan yang 'liyan', berujung pada pengandaian interaktif antara tatanan mikropolitik dan makropolitik? Sebuah transversalitas--- pemutusan nilai-nilai yang di bentuk oleh saling ketergantungan antar jaringan. Mirip sebuah permainan yang berupaya mempromosikan hubungan social tertentu yang determinatif. Jika begitu apakah Seni Rupa Eropa atau Amerika bersikap determinan terhadap Seni Rupa fragmentatif yang disebutkan diatas? Simaklah petikan-petikan yang tercantum pada Katalog *The Second Asia Pasific Triennial* di bawah ini;

[...] This challenging exhibition has “bulldozed” contemporary art from Asia-Pacific onto the world arena. [...]

(Dr. Apinan Poshyananda, Thai art critic, Bangkok Post, 4 November 1993)

[...] The Triennial provides a meeting place for the art of Asia and the Pacific, a context in which we can get to see the great variety of work being produced in the region. [...]

(Peter Anderson, Brisbane News, 25 September 1996)

[...] It has created a cross-Asian dialogue of a kind not experienced previously. The triennial has become a catalyst for rethinking the art from Asia and Pacific and its place internationally at the end of the millennium. [...]

(Doug Hall, Director of the Queensland Art Gallery, 1996)

Triennial Asia-Pasifik pertama kali diselenggarakan pada tahun 1993 di galeri seni Queensland, Brisbane-Australia, sebagai salah satu even seni rupa yang di rancang berbeda dibandingkan even-even seni rupa berskala internasional lainnya. Even seni rupa ini merupakan sebuah term-komitmen jangka panjang yang berupaya mengeksplorasi perkembangan dan keragaman praktek seni rupa kontemporer di region Asia-Pasifik. Sebab itu, even seni rupa ini kemudian diselenggarakan secara berkelanjutan pada tahun 1996 dan 1999 di tempat yang sama. Triennial Asia-Pasifik merupakan salah satu even seni rupa berskala internasional yang terbilang sukses dalam penyelenggaraannya, baik dari sisi penanganan publikasi, edukasi, pengelolaan *database* karya dan seniman, hingga pasca even. Kesuksesan penyelenggaraan even seni rupa ini telah menumbuhkan antusiasme, semangat dan kesadaran yang inspiratif bagi perkembangan seni rupa kontemporer Asia-Pasifik hingga awal tahun 2000-an.

Pada Triennial yang pertama, tersaji kurang lebih 200 karya seni rupa meliputi lukisan, patung, cetak grafis, fotografi, performance dan instalasi. Keseluruhan karya tersebut merupakan kontribusi dari 76 perupa yang berasal dari Australia, China, Hongkong, Indonesia, Jepang, Korea selatan, Malaysia, New Zealand, Papua New Guinea, Philippines, Singapore, Thailand dan Vietnam. Kemudian pada Triennial selanjutnya, cakupan geografis perupa yang di undang ikut-serta menjadi lebih luas, meliputi India, Taipei dan kawasan Pasifik lainnya.

Perluasan cakupan geografis tersebut selaras dengan tujuan penyelenggaraan even Triennial yang berupaya meningkatkan kesalingpengertian dan memperkuat basis pertukaran kultural, memfasilitasi forum dialog regional yang berlandaskan respek yang saling menguntungkan. Lebih jauh, penyelenggaraan even ini merupakan wahana untuk melacak dan menjejak ketimpangan anggapan mengenai perkembangan seni rupa kontemporer di Asia-Pasifik dalam pandangan Barat.

Namun, selang 8 tahun semenjak penyelenggaraan Triennial Asia-Pasifik yang terakhir, apakah kita masih dapat mencatat dan menangkap antusiasme, semangat dan kesadaran yang dikumandangkan oleh even seni rupa tersebut? Adakah keraguan, bahwasanya gagasan-gagasan tersebut kemudian menghilang dan terbenam oleh realitas paling kini mengenai perkembangan seni rupa kontemporer yang belakangan ini berlangsung terutama dikawasan Asia yang cenderung diramaikan pelaku pasar seni rupa? Dan tentu saja, perubahan yang terjadi selama kurang lebih lima tahun terakhir telah berdampak pada infrastruktur dan ranah seni rupa yang lain, mungkinkah telah terjadi pergeseran wacana seni rupa?

Ataukah sejatinya kita harus memandang masa depan dan perkembangan seni rupa kontemporer di Asia-Pasifik dalam dua ranah seni rupa yang ambigu; tentang wacana seni rupa di satu sisi dan pasar seni rupa di lain pihak? Ataukah yang terakhir dan sekaligus tidaklah mudah untuk dipungkiri bahwa, perkembangan seni rupa kontemporer, sejak awal merupakan arena pertarungan kepentingan?

Seni Rupa Kontemporer, Konstruksi Sosial, dan Keterpilahan

Seni rupa kontemporer memiliki karakter “nomadik”, merupakan mikronaratif yang berkembang terus, yang produksi dan disseminasi ideanya bergerak melalui jaringan rizomatik. Seni rupa kontemporer adalah proyek kolektif yang memupuk pluralitas idea dan menumbuhkan jaringan hubungan kreatif tanpa henti dan tidak pernah terduga. Menarik untuk diamati, bahwasanya semangat seni rupa kontemporer kemudian menghimpun dirinya dalam paradoks-paradoks yang kental; antara homogenitas dan heterogenitas, antara konseptualisasi dan kategori-kategori “isme” yang perlahan bergeser, di tengah-tengah diskursus global dan regional, serta antara realitas dan virtualitas, dsb.

Jauh dari kerumitan seni rupa kontemporer yang berkembang saat ini, seni rupa sejak awal senantiasa mengandaikan realitas. Seni rupa tanpa realitas tidak ada artinya, pun sebaliknya realitas tanpa seni rupa menjadi tidak bermakna. Bagaimanakah seni rupa dapat berlangsung tanpa adanya realitas dan mungkinkah seni rupa mengabdikan pada realitas? Seorang perupa memilih obyek, sekaligus di pilih oleh obyek. Seni rupa dapat berarti suatu revolusi melawan segala hal yang berubah dan tidak pernah selesai di dunia ini. Sebab itu, salah satu tujuan seni rupa adalah memberi bentuk lain pada realitas yang di paksa melestarikan diri sebagai sumber emosinya itu sendiri. Seni rupa tidak henti-hentinya memperbaharui dan membongkar diri. Perupa senantiasa terjebak dalam situasi ambiguitas seperti ini, tidak mampu menolak yang nyata dan terikat terus-menerus untuk mempertanyakan hal-hal yang tidak pernah selesai.

Pada titik ini, yang terpenting adalah ‘dosis’ untuk menandai realitas, menjadi pengimbang (axis) agar seni rupa tidak ‘mengawang-awang’ ataupun ‘terseok-seok’ di permukaan bumi. Menurut Bambang Sugiharto, dinamika seni rupa dan realitas setidaknya memiliki 2 (dua) aras, yakni; aras ‘vertikal’ dan ‘horizontal’.

“Pada tingkat primer yang terjadi sebenarnya adalah hubungan antara perupa dengan realitas eksistensial yang konkrit. Ini adalah aras ‘vertikal’,

SUMBER:

1. *Pikiran Kembara; Modernisasi dan Kesadaran Manusia*, Peter L. Berger, Brigitte Berger, dan Hansfried Kellner. Terjemahan: A. Widyamartaya, Lic. Phil, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1992.
2. *The Second Asia Pacific of Contemporary Art Triennial Catalogue*, Brisbane, Australia, 1996.
3. *Dua Seni Rupa; Sepilihan Tulisan Sanento Yuliman*. Editor: Asikin Hasan, Penerbit Kalam, Jakarta, 2001.
4. *Dematerialisasi Seni dan Dampaknya*, Bambang Sugiharto, Bandung 2002.
5. *How Art Made the World*, Video-CD, presented by: Nigel Spivey. BBC Worldwide, London, 2005.



memberi 'bentuk' pada pengalaman yang sebenarnya selalu ambigu dan amorf. Karya seni rupa adalah konfigurasi bentuk yang berfungsi ibarat lensa untuk memandang realitas, cara pengalaman-pengalaman dirumuskan dan dimaknai oleh perupa, dilemparkan ke medan publik demi dialog batin bersama".

Pada bagian lain, tercipta area spesifik, yaitu 'dunia seni rupa' dengan berbagai unsurnya yang kompleks, seperti: paradigma dan medan sosial seni rupa beserta institusinya, sejarah dan filsafat seni rupa, juga teknologi, sponsor, kosmologi kultural, hingga biografi perupa. Dunia spesifik inilah yang menentukan sebuah karya apakah di anggap seni rupa atau bukan.

"Ini merupakan aras 'horizontal', dengan segala jalur percabangan style, genre, dan kriteria validitas yang plural dan kaleidoskopis. Terdapat proses involusi: perumitan dan penghalusan, ketika standar-standar validitas kekarya telah mendorong peningkatan intensitas dan mutu karya seni rupa yang berlaku dan terbatas pada lingkup genre masing-masing maupun konteks partikularnya".

Namun mungkinkah kita dapat menerima standar-standar validitas kekarya dengan tujuan peningkatan intensitas dan mutu karya seni rupa tanpa kecurigaan? Bahwasanya, di dalam standar-standar tersebut tersimpan 'ukuran-ukuran', yang tidak lebih dan tidak kurang merupakan sebuah 'konstruksi sosial' yang mewakili segelintir kalangan (silakan tebak)? Sejak lama kita meyakini, seni rupa (yang modern, pun kontemporer) bukanlah datang begitu saja dari langit. Merupakan wahana yang tercipta dan terbentuk dari cita-cita kalangan yang lain (sekalipun kita meyakini; batas-batas geografis dan ideologis telah tiada). Seni rupa yang kita maksudkan saat ini, sejatinya tumbuh dari anggapan-anggapan kalangan borjuis Eropa dengan pandangan-pandangan yang sama sekali 'tidak sama' dengan kita; sebuah keterpilahan. Andai saja kita bisa menerka, apakah yang dimaksud standar dan validitas di atas?

Jajang Supriyadi 15 Nopember 2008

Membayangkan 'Asia'; Diksi yang terbayang-bayang(i)

Terdapat sikap penuh kehati-hatian untuk menjelaskan 'Asia' dalam konteks Asian International Art Exhibition (selanjutnya di singkat: AIAE) ke-22, di Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) November-Desember 2007 lalu. 'Asia', telah menjadi sebuah kata yang saat ini tidak mudah untuk didefinisikan. Barangkali hal yang wajar. Terutama ketika keyakinan tentang 'batas-batas' *real* tidak lagi menjadi pijakan yang 'layak' untuk bersandar. Membayangkan 'Asia', tidaklah cukup dengan mengimajinasikannya dalam ranah geografis, yang membentang antara Eropa dan Australia.

Dalam artian terbuka, membayangkan 'Asia' saat ini justeru seakan 'dibayang-bayangi' keraguan--bawa apakah 'Asia' memang memiliki arti atau hanya sebuah konstruksi sosio-historis? Hal tersebut dapat kita temukan dari catatan Agung Hujatnikajennong dalam kuratorial AIAE-delegasi Indonesia:

"However, to consider Asia as entity, solely spatial, cartographic, or ideological concept can never be sufficient to define the actual meaning. Much diversity and complexity embedded in its historical features, as well as the new realities in the life of its society nowadays, have constantly shaped 'Asia' as a new territory to discover, rather than a concept that represents a collective identity."

Masih dalam kuratorial AIAE-delegasi Indonesia, secara terpisah Aminuddin TH Siregar malah menyangsikan; apakah pertanyaan tentang 'Asia' memang penting untuk diajukan saat ini?

"We do not ask to be Asians. We never wish for the differences and discriminations to exist. However, we insist that one should not take us as a group of similars. At the end of the day, we actually wish simply to be understood."

Sepanjang penyelenggaraan AIAE selama 22 tahun, dalam fase yang cukup panjang, 2 (dua) dekade (1985-2007); telah terjadi perubahan-perubahan situasi politik, ekonomi dan kebudayaan dikawasan 'Asia' ikut menyertainya. Apakah gambaran tentang 'Asia' dalam konstruksi 'dunia seni' ikut berubah? Pada titik ini, kurator selayaknya

menimbang---konteks 'Asia'---tidak 'melebar'. Agar tidak simpang-siur untuk mengelaborasi 'Asia', sebagai 'dunia rujukan'. Sebab jika benar konstruksi 'dunia seni' saat ini telah berubah dan tidak lagi terbatas peta, ranah geografis dan identitas yang asli---mengapa AIAE tetap diselenggarakan? Pentingkah terus-menerus diselenggarakan?

Jika pun kita mendapati jawaban, bahwa penyelenggaraan pameran ini sekedar 'arisan' tahunan atau 'perayaan' reuni---setidaknya ada 2 (dua) pemahaman yang dapat kita petakan. Pertama, 'Asia' dalam ranah penyelenggaraan AIAE. Sebuah ranah yang lebih kecil, mikro, dan lebih menggambarkan 'dunia seni'. Serta yang kedua, 'Asia' dalam AIAE mewakili ranah sosio-historis yang politis. Sebuah landasan makro, yang menggambarkan 'Asia' sebagai 'dunia kehidupan' yang berupaya mendiversifikasikan diri dalam identitas geografis, bahasa dan budaya, situasi sosial-politik serta kemasyarakatan.

Barangkali ilustrasi di bawah ini terlalu jauh, namun cukup berharga untuk membantu kita menjejak 2 (dua) pengertian 'Asia' di atas. Bayangkanlah sebuah bandara internasional semisal Soekarno-Hatta (dulu Cengkareng), di Jakarta. Kita dengan sertamerta mendapati sebuah suasana; ketika orang-orang dari beragam penjuru melakukan transit, datang dan pergi---bergerak mendekat dan menjauhi tempat tinggal---meninggalkan kampung, kota dan negara. Situasi yang sama juga dapat kita temukan dalam skala lokal seperti di stasiun kereta api ataupun terminal bus.

Di antara hiruk-pikuk dan lalu-lalang orang-orang dari beragam lokasi; bagaimanakah kita dapat mengenali seseorang yang berbeda dan berasal dari satu wilayah lain? Kondisi fisik---berkulit putih, coklat, kuning, hitam atau merah adalah hal pertama yang mudah kita jejak. Sebuah identitas yang rasial. Kita tahu seseorang berasal dari daratan Eropa, Afrika atau Asia karena hal tersebut.

Tapi apakah kita dapat mengenali manakah orang dari Jepang, China, Korea, Taiwan, Hongkong, Macau, atau Singapura dengan hanya melihat kondisi fisik tersebut?

Belum tentu. Kita memerlukan penanda yang lain---baik berupa bahasa, gerak-gerik, pakaian, hingga bukti otentik berbentuk tanda pengenal diri---entah *passport*, *driving licence card*, atau yang lainnya. Apalagi jika kita harus mengetahui seseorang yang beridentitas sebagai seniman. Lupakan rambut gondrong awut-awutan dengan topi pet dan cangklong. Seniman saat ini, lebih tidak terlihat dalam atribut tersebut. Bagaimanakah kita mengetahui seseorang yang berasal dari beragam negara tersebut adalah seniman?

'Asia' dalam perbincangan kita tentang AIAE adalah yang mikro---menegaskan identitas yang bukan melulu konstruksi 'dunia seni'. Awal citanya pada tahun 1985---yang dipenuhi gambaran di suatu wilayah---terbayang-bayangi ideologi-ideologi yang fragmentatif. Antara Barat dan Timur, Eropa dan Asia, serta kecenderungan-kecenderungan menetapkan diri dalam sebuah posisi dan senantiasa terbuka proposisi diantaranya.

Proposisi yang politis tentunya. Penetapan diri sebagai yang 'liyan', merupakan strategi politis untuk menegaskan keberadaan. Seni rupa 'Asia', bagaimanapun mewarisi sikap yang lebih besar; yang terbangun sebagai bentuk interaksi antar-negara di sebuah kawasan. 'Asia' dalam AIAE berandai dari sebuah peta, budaya, dan pemikiran. Sampai disini, kurator selayaknya tidak 'mengaduk-aduk' pengandaian AIAE dengan yang lain seperti: penyelenggaraan pameran dengan payung 'murni' seni rupa kontemporer---layaknya Asia-Pacific Triennial, ataupun lelang karya (auction)---semisal Sotheby dan Christies.

AIAE jelas politis dan mengandung proposisi yang memiliki kaitan dengan ranah dan perkembangan seni rupa di setiap negara pesertanya---walaupun sebatas membutuhkan jembatan untuk saling berkomunikasi dan saling mengalami.

(*)

Memandang Friksi; Merambah Keragaman dan Menemukan Nilai

Pemandangan pertama saat memasuki ruang pameran SSAS adalah sebuah mosaik karya yang besar dan penuh keberagaman. Namun, jika ditelisik dari proses mewujudkannya tidaklah jauh berbeda. Kenyataan sosial dan nilai-nilai yang berlaku dan berpengaruh pada proses kekaryaannya di masing-masing negara peserta pada AIAE-22 kali ini merupakan pembedanya. Miris memang, namun pernyataan Pandy Aviado---salah seorang pionir AIAE dari Philipina mengungkapkan kenyataannya jauh lebih dapat dipahami;

"The AIAE is one big mosaic made of works from Asian Artists. My experience is that although most of our art making is no different than the other Asian Artists, our participation in AIAE makes the difference."

Terdapat lebih dari 140 karya meliputi drawing, lukisan, cetak grafis, patung, hingga instalasi yang tersaji pada AIAE-22 kali ini. Selaku venue, SSAS telah berupaya menambah volume ruang agar dapat menampung keseluruhan karya tersebut, walaupun masih terkesan padat untuk pameran berskala internasional. Sewajarnya, panitia melakukan pertimbangan khusus untuk hal ini. Terutama berkaitan dengan perimbangan dimensi karya dalam ruang; haruskah memaksakan begitu banyak karya di ruang yang terbatas? Penyeleksian menjadi hal penting---sebagaimana tugas kuratorial harus berjalan.



(Diyanto, *Horror Planning*, Oil on Canvas-2007)

Kurang lebih 1/3 dari keseluruhan karya tersebut merupakan karya-karya delegasi Indonesia. Sebagai tuan rumah AIAE-22, delegasi Indonesia memiliki keleluasaan untuk menampilkan sebuah rentetan antar generasi perupa dari beragam latar dan perwujudan media, antara lain: A.D. Pirous, Ade Darmawan, Adhya S. Ranadireksa, Agus Suwage, Andry Mochamad, Arahmaiani, Arin Dwihartanto, Asmudjo Jono Irianto, Astari Rasjid, Ay Tjoe Christine, Bambang Witjaksono, Deden Sambas, Dikdik Sayahdikumullah, Diyanto, Erna Garnasih Pirous, Hamad Khalaf, Handiwirman Saputra, Haryadi Suadi, Heri Dono, Heyi Ma'mun, Isa Perkasa, Mella Jaarsma, Oco Santoso, Pintor Sirait, Pilla Tania, Ristyoko Eko Hartanto, Reza Afisina, Rudi Mantofani, S. Teddy D, Setiawan Sabana, Siswadi Djoko Muryono, Sunaryo, Tinton Satrio, Tisna Sanjaya, Tita Rubi, Ugo Untoro, Umi Dachlan, Wanda Gillespie, Wiyoga Muhardanto, Yani Mariani Sastranegara, Yetty Sutjihati Mikkelsen, dan Yus herdiawan.



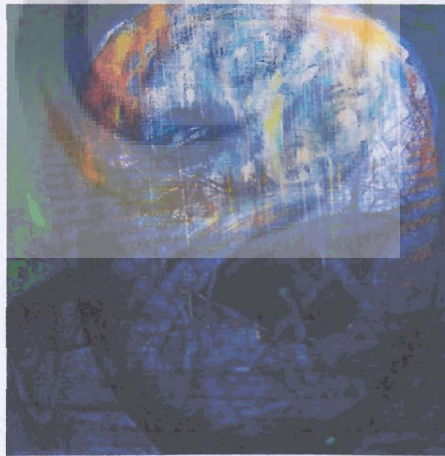
(Setiawan Sabana, *Homage to Paper*, Acrylic&Paper on Canvas-2007)

Selanjutnya pada karya-karya delegasi Malaysia, kita dapat mengamati sebaran yang cukup kuat dalam bingkai tradisi seni lukis—dari abstrak hingga surrealis—dengan pokok tema yang beragam. Pada AIAE-22 ini, delegasi Malaysia diwakili oleh Awang Damit Ahmad, Chong Kam Kow, Goh Lye Hock, Hamidi Abdul Hadi, Ismail Latiff, Long Thien Shih, Ng Bee, dan Jack Ting Mui Chii. Komposisi ini tidak terlalu banyak berubah dalam beberapa penyelenggaraan AIAE yang telah terlewati.



(Chong Kam Kow, *Shaolin Gongfu 2*, Acrylic on Canvas-2006)

Cukup menarik justeru pada saat mengamati karya Ng Bee, berjudul *Untitled* yang mewakili satu kegairahan baru, nampaknya terdapat keraguan atas teknik dan praktek melukis---sebab itu perilaku menarik garis menjadi dominan.



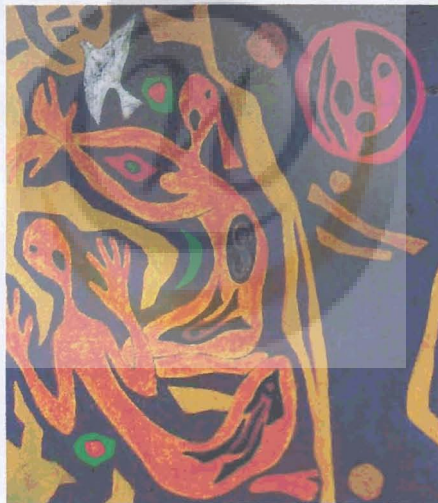
(Ng Bee, *Untitled*, Acrylic on Canvas-2007)

Sebagai delegasi yang relatif baru bergabung dalam AIAE, Vietnam lebih banyak menyertakan para perupa mudanya. Diantaranya adalah Nguyen Tran Cuong, Le Xuan Hung Linh, Nguyen Ngoc Phuong, Nguyen Xuan Tiep, Vu Duc Trung, dan Dang Anh Tuan. Hingga AIAE-22, kita mungkin masih belum mengenali dengan jernih seni rupa yang berkembang di Vietnam saat ini.



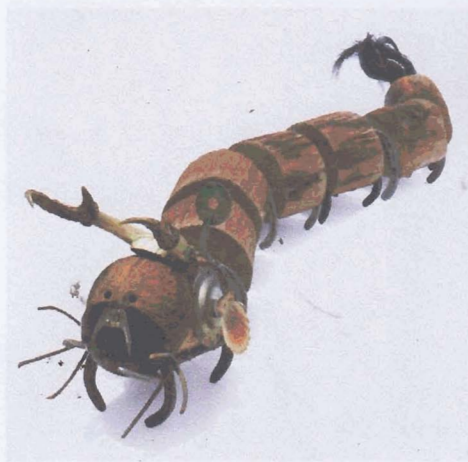
(Le Xuan Hung Linh, *Cock Fighting*, Acrylic on Canvas-2007)

Suasana eksplorasi media dan teknik tampak lebih terkedepankan. Perwujudannya mengambil beragam tema dan tampak perlu lebih mematangkan diri. Generasi perupa muda Vietnam ini, berupaya menggali beragam langgam dan idiom, termasuk dari tradisi yang hidup disekitarnya.



(Dang Anh Tuan, *Happy Together*, Oil on Canvas-2007)

Dengan catatan kuratorial Dr. Pwee Keng Hock, Singapura mengedepankan karya-karya dari perupa beragam usia dan latar. Para perupa tersebut adalah Abu Jalal Bin Sarimon, Ang Pei San, Chalsia Chan Choy Har, Fan Shao Hua, Jeremy Ramsey, Leo Hee Tong, Lim Poh Teck, Mohammad Din Mohammad, Sandy Teng Xiao Xia, dan Yeo Siak Goon. Terdapat gairah baru dalam perkembangan seni rupa Singapura saat ini, terutama bagi perupa muda setelah terbangunnya infrastruktur penting berupa Museum Nasional.



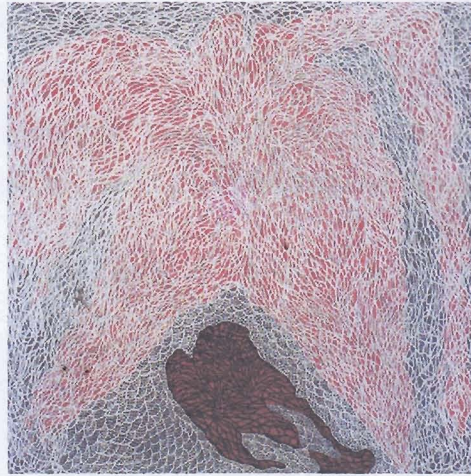
(Mohammad Din Mohammad, *Caterpede*, Assemblage Variable Dimensions-2007)

Karya perupa Singapura yang tersaji pada AIAE-22 di SSAS tidak terlalu banyak, namun cukup menggambarkan dimensi keberagaman medium, tata-ungkap dan tema. Kita dapat menemukan olah teknik tinta, sapuan kuas yang liar ataupun tertib, hingga *morphofikasi* material keseharian seperti pada karya Mohammad Din Mohammad. Barangkali fungsi kuratorial terasa efektif, untuk memberikan gambaran tentang seni rupa Singapura saat ini.



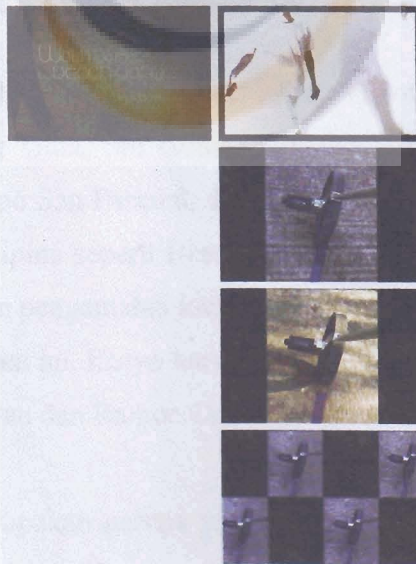
(Abu Jalal bin Sarimon, *Scream: Awaken the Sleeping Giant*, Acrylic on Canvas-2007)

Pada bagian lain, Hongkong diwakili oleh perupa; Norman de Brackinghe, Bonita Chan, Enoch Cheung, Cho Yeou-jui, Pauline Lam, Alan Lau, Eddie Lui, Nina Pryde, Wei Chin, dan Ronnie Wong.



(Eddie Lui, *Red Rose & White Lace*, Acrylic on Linen-2007)

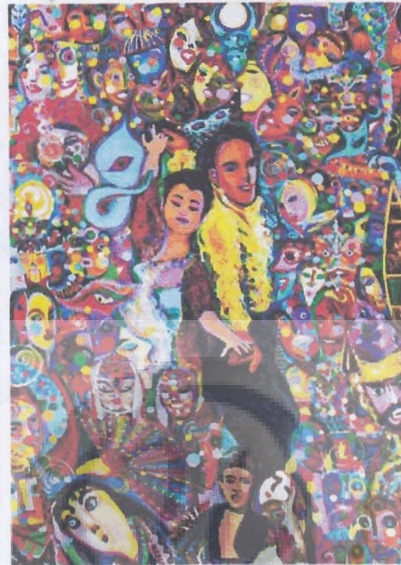
Para perupa ini menghadirkan karya dengan tema beragam---mengingat latar-belakang yang kosmopolit. Hongkong merupakan China kecil, namun tidak terisolir. Justeru merupakan tempat yang seringkali menggelar even tingkat dunia, termasuk penyelenggaraan *auktion* yang bersifat rutin. Mengandaikan Hongkong dalam konstelasi seni rupa Asia, tidak terlepas dari anggapan tentangnya; sebagai salah satu medan pasar yang cukup gempita.



(Enoch Cheung, *Walk 100 Meter to Peach Garden*, Video Approx 7 Minutes-2007)

Namun, tidak berarti kemudian perupa-perupa Hongkong mengacu pada intensi pasar. Pada gelaran AIAE kali ini, kita dapat mengamati karya-karya yang berkelit dari

pasar. Beberapa diantaranya mengacu pada forma seni lukis modern, namun masih dalam penampakan tradisi melukis tinta dan cat air yang dominan di China. Atau dalam forma melukis yang naratif. Kendati tidak ada karya yang bermatra 3 (tiga) dimensional, para perupa muda Hongkong justeru melirik teknik duplikasi dan *video art* sebagai salah satu medium berkarya



(Popo San Pascual, *Pandango*, Oil on Canvas-2007)

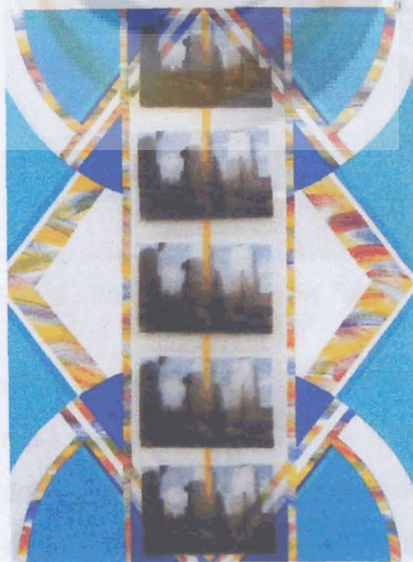
Philipina, kali ini diwakili oleh perupa: Ma Victoria Abano, Virgillio Aviado, Ben Cabrera, Kawayan De Guia, Sid Gomez-Hildawa, Abdulmari Asia Imao, Ramon Orlina, Samuel Penaso, Popo San Pascual, dan Susan Fetalvero-Roces. Karya-karya dari beberapa nama perupa Philipina seperti Ben Cabrera, Abdulmari Asia Imao, dan Ramon Orlina cukup familiar dalam pengamatan kita. Mereka mewakili beragam generasi perupa yang tumbuh di Philipina saat ini. Karya-karya perupa Philipina lebih didominasi lukisan--hanya Abdulmari Asia Imao dan Ramon Orlina yang bekerja dalam bentuk patung.

Sebagian besar merupakan perupa yang tumbuh berkat proses belajar akademis, namun corak tradisi yang kental mewarnai kehidupan masyarakat Philipina---yang terbentuk dalam bauran budaya juga dapat kita urai dalam karya-karya mereka pada AIAE-22 kali ini.



(Ramon Orlina, Filipina (HBTC), Asahi Glass-2007)

Tradisi akademis lebih kentara pada delegasi Jepang yang mewakilkan Shinichi Ataka, Katsuya Ueda, Norito Udagawa, Shinko Okawa, Tsuyoshi Obana, Kanzaburoh Kanatoh, Utako Kawaji, Shunsuke Sasaki, Hiroko Shirai, Hiroko Matsuura, Yoko Mitsuyuki, Ruri Uchida, Yoshiaki Takeda, Wataru Fuchigami, Motoharu Furumoto, Nobuo Arita, Toshiyuki Horio, dan Yasunaka Misaki pada AIAE-22.

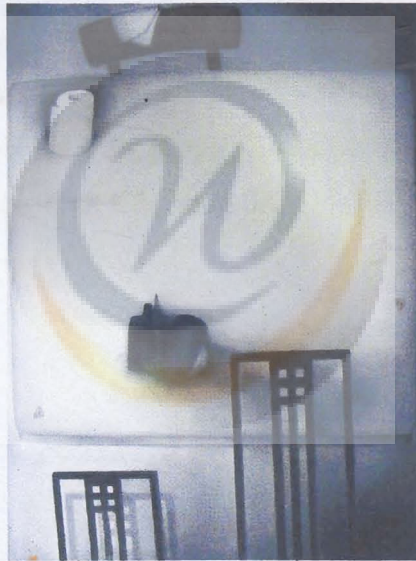


(Yoko Mitsuyuki, *Grand/Zero*-2007)

Beberapa nama merupakan 'langganan' dalam even AIAE. Lingkaran yang 'itu-itu juga', barangkali tidak menambah kaya pengetahuan kita mengenai seni rupa Jepang.

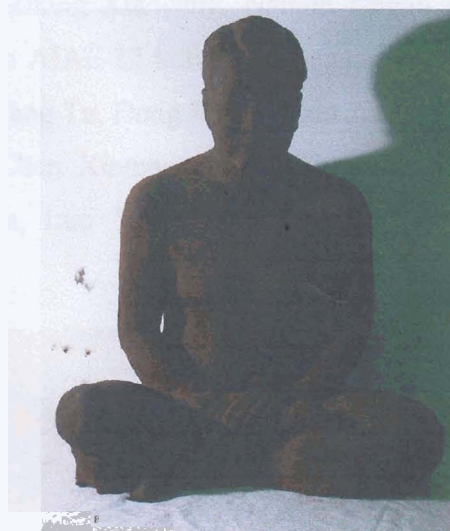
Terkesan, bahwa seni rupa Jepang lebih diwakili oleh perupa-perupa yang telah berusia. Mungkin kita mendapatkan 'kematangan' di sini, dan tampak kontras dengan delegasi Vietnam yang lebih diwakili perupa mudanya.

Mengamati karya-karya perupa Jepang pada AIAE kali ini, kita mendapati sebuah tradisi berkarya yang sangat *rigid*, tertib dan penuh nuansa akademis. Intensi pada kedisiplinan proses berkarya serta pencapaian nilai artistik yang terukur merupakan notasi yang ditawarkan oleh para perupa Jepang melalui beragam medium; drawing, cetak grafis, lukisan, patung, hingga mix-media. Kebanyakan dalam langgam *deformatif*, lebih tersederhanakan, mungkin hanya Shunsuke Sasaki yang masih berasyik-masyuk dengan *imaji-naratif* yang mengambil bentuk-bentuk keseharian.



(Shunsuke Sasaki, *Scenery on the Table*-2007)

Atmosfer yang dirasakan pada saat mengamati karya-karya perupa Jepang, juga dapat kita temukan pada karya-karya perupa dari Korea. Tentu tidak persis sama. Karena pada even kali ini, Korea terasa jauh lebih kaya eksplorasi---baik dari segi teknik, cara ungkap maupun tema. Kita dapat mengamati beragam bentuk karya, dari lukisan, patung, hingga *video-art*.



(Jang-Sik Shin, *Meditation*, Korean Paper Casting-2007)

Delegasi Korea mengirimkan cukup banyak karya dari perupa; Bong-Tae Kim, Ma-Young Ryu, Kwang Kang, Sun-Hee Yi, Kwan-Sik Ha, Ma-Young Han, Na-Kyung Lee, Tae-Ho Kim, Byoung-Hoon Yoo, Kyung-Hwan Oh, Soo-Ja Kim, Suk-Ju Lee, Won-Bae Oh, Tae-Seok Ju, Beung-Ouk Oh, Jang-Sik Shin, Hye-Song Ryu, dan Yeo-Hyun Kwon.



(Won-Bae Oh, *Untitled*, Mix-media on Harboard-2007)

Kita mengenal beberapa perupa China saat ini yang telah menjadi ikon konstelasi seni rupa dunia. Sebut saja seperti Yue Min Jun, Fang Lijun, Wang Guangyi, Feng

Mengbo, Ju Ming, atau Zhang Xiaogang. Namun jangan harap karya perupa tersebut dapat kita saksikan dalam AIAE-22 kali ini. Delegasi China menghadirkan karya-karya perupa yang lain, yaitu; Fang Tu, Deng Jianjin, Zuo Zhengyao, Bai Ming, Liu Ming, Sun Xiaofeng, Jiang Heng, Chen Xinmao, Zhang Zhengmin, Zhang Jiangzhou, Li Gang, Chen Jialeng, He Weina, Luo Yiping, Lin Fei, Cao Baoquan, Wei Xiaorong, Cai Yonghua, dan Jiang Yue.



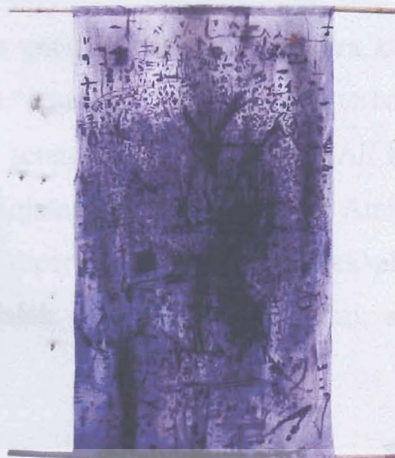
(Wei Xiaorong, *Soft Jade*, Ink on Paper-2005)

Pada karya-karya perupa China, sekilas kita dapat mengamati 2 (dua) kecenderungan yang menggejala saat ini. Tradisi berkarya dengan tinta atau cat air di satu sisi, merupakan kecenderungan yang melekat kuat dalam seni rupa China, dan pada AIAE kali ini tampak dominan. Di lain sisi, kita dapat mengamati tradisi yang kini menghampiri perkembangan seni rupa China, berkarya dengan teknik foto-realis ataupun naturalis, walau dalam jumlah terbatas.



(Jiang Heng, *Stray Object No.54*, Oil on Canvas-2007)

Dominasi karya dalam bingkai tradisi tinta dan cat air seakan menegaskan satu hal: apakah para perupa yang mewakili AIAE-22 kali ini merupakan gelombang perupa China yang terpinggirkan? Gelombang yang nomor 2 (dua)?



(Tong Chong, *Inside City-Outside City*, Mix-media on Cloth-2007)

Walau tidak menghadiri pembukaan, delegasi Macau mengirimkan karya-karya perupanya yang diwakili oleh Anita Fung Pou Chu, Joey Ho Chong I, Ng Fong Chao, Mio Pang Fei, Tong Chong, Tong Jian Ying, dan Un Chi Lam. Seni rupa Macau mungkin tidak terlalu familiar dalam pengamatan kita.



(Anita Fung Pou Chu, *A City of Dream Colors*, Printmaking on Canvas-2007)

rupa, bukan berarti harus kehilangan imajinasi. Sebagai bentuk imajinasi; Asia tidaklah dapat dibingkai dalam bahasa. Hanya mungkin ketika kita sepakat memandang bahwa seni rupa adalah sebuah praksis sosial yang kompleks dan *real*.

Tentu saja keinginan untuk melihat Asia secara kontekstual tetap membayang. Asia sebagai 'gambar besar', sebuah 'arena' tetap terbayang secara inheren. Tidak menutup kemungkinan bagi semua delegasi dalam AIAE ke-22. Berseberangan dengan catatan kuratorial Agung Hujatnikajennong ataupun Aminuddin TH Siregar, perkara identitas 'Asia' senantiasa diperbincangkan secara eksplisit---dan sama sekali tidak imajiner. Jika 22 tahun adalah sesuatu yang teralami, apakah cukup dengan hanya mengimajinasikannya?

(***)

Jajang Supriyadi, 3 Desember 2008

SUMBER:

1. Katalogus *Asian International Art Exhibition (AIAE)-22*, Selasar Sunaryo Art Space (SSAS), Bandung-Indonesia.
2. Sanento Yuliman, *Dua Seni Rupa; Sepilihan Tulisan*, editor: Asikin Hasan. Penerbit Kalam, Jakarta 2001.
3. H. Tedjoworo, *Imaji dan Imajinasi; Suatu Telaah Filsafat Postmodern*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2001.

Kehadiran karya-karya perupa Macau dalam AIAE-22 kali ini cukup membantu kita untuk membayangkan perkembangan seni rupa di negara tersebut, setidaknya dalam cakupan terbatas. Tidak dapat di tolak, bahwa kecenderungan tradisi melukis dengan tinta ataupun cat air seperti halnya di China, Hongkong, dan Singapura---juga dapat kita temukan pada perupa Macau.

(**)

Menjumpat Sebuah Semangat; Menelisis Tujuan dan Menuai Kembali 'Tanya'

Sejatinya, penyelenggaraan AIAE bertujuan sangat konkrit. Merunut awal gagasannya, penyelenggaraan pameran tahunan ini hendak mencapai sebuah proses kebersamaan; saling bertukar dan berbagi sekaligus mengembangkan potensi diri. Hal tersebut ditandai dengan upaya-upaya: (1) mempromosikan karya-karya seni rupa Asia melalui pameran, (2) mengembangkan pemahaman yang saling menguntungkan dan menumbuhkan sikap respek pada nilai dan tatanan budaya yang beragam di antara negara-negara Asia, (3) menelaah perkembangan seni rupa kontemporer Asia dan menilai peluangnya di masa-masa mendatang, dan (4) mengembangkan pemahaman dan persahabatan yang lebih baik melalui seni.

Lebih dari 2 (dua) dasawarsa, AIAE telah melewati momen-momen sejarah yang penting bukan saja di Indonesia, namun paralel di setiap negara yang berada dikawasan Asia. Runtuhnya sosialisme, bagaimanapun telah memberi jalan lapang pada kapitalisme untuk menemukan bentuknya diberbagai belahan dunia---sepertihalnya kita mengenal Jepang dan China saat ini. Semangat dan cita Gerakan Negara-Negara Non-Blok pada akhirnya ikut menemukan jalan buntu. Mirip imajinasi yang telah buyar. Seni rupa merefleksikan kenyataan yang terjadi. Bila kemudian kita berupaya untuk kembali mengimajinasikan Asia dalam bingkai seni rupa---tentu bukan hanya perkara-perkara filosofis yang melingkupinya. Jika filsafat seakan menemukan bentuknya dalam seni

DAFTAR KEGIATAN PENELITIAN

1. Nama : Jajang Supriyadi, S.Sn.
 2. NIP : 135.0802.108
 3. Jabatan Fungsional : Tenaga Pengajar
 4. Uni Kerja : Fakultas DKV Universitas Widyatama

No.	Nama Judul Karya Ilmiah (Unsur)	Sub. Unsur	Angka Kredit Menurut		Keterangan/ Bukti Fisik
		Nilai Angka Kredit	Ditjen Dikti/Rektor Universitas/Institut/Sekolah Tinggi/Direktur Akademik/Politeknik *)	Tim Penilai Pusat/Perguruan Tinggi Negeri/Perguruan Tinggi Swasta *)	
1	2	3	4	5	6
1	Jajang Supriyadi (2001) Bandung dalam Dimensi Berfikir dan Gagasan Berbiak Dalam Koran "Parijs Van Java"	1			Terlampir
2	Jajang Supriyadi (2001) Bandung dalam Dimensi Berfikir dan Gagasan yang Berbiak "Dalam Koran "Tatar Sunda"	1			Terlampir
3	Jajang Supriyadi (2000) Libido I Karya Seni Pertunjukan	10			Terlampir
4	Jajang Supriyadi (2001) Pameran Lukisan Kontemporer Bias Batas	10			Terlampir
5	Jajang Supriyadi (1998) Pameran Tunggal Seni Rupa "Di antara Dinding & Pintu"	10			Terlampir
6	Jajang Supriyadi (1998) Militansi Seorang Penulis Kritik Majalah Bandung art forum	1			Terlampir

7	Jajang Supriyadi (1999) Merancang Cover Depan dalam Buletin Filsafat "SOPHIA"	1		Terlampir
8	Jajang Supriyadi (1996) Who's Ridden The Dragon	10		Terlampir
9	Jajang Supriyadi (2004) Studium Generale Anthology Dalam bentuk Buku Vol 1 (sebuah interview tentang Studium Generale Anthology)	3		Terlampir
10	Jajang Supriyadi (1995) Proyek Seni G + 1	10		Terlampir
11	Jajang Supriyadi (1997) Proyek Seni G + 2 (time, space and idea)	10		Terlampir
12	Jajang Supriyadi (2000) Penulisan dalam Pemuatan Artikel "Kolom Seni" yang diterbitkan oleh Koran "GALAMEDIA"	17		Terlampir
Jumlah		84		



FAKULTAS
DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
UNIVERSITAS PADJADJARAN

Bandung
Ketua Program Studi Desain Multimedia
Fakultas Desain Komunikasi Visual

Tubagus Zufri, Drs.